

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah (Studi Kasus pada BRI Konvensional dan BRI Syariah)

Putri Ragil Puspita Wulan Aprilia¹⁾, Hari Setiono²⁾, Nurdiana Fitri Isnaini³⁾

¹Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Majapahit

Email: putriragilpuspita@gmail.com

Abstrak

Kinerja bank yaitu suatu elemen yang perlu diawasi pada aktivitas perbankan. Kapasitas salah satu perusahaan dalam menjalankan dan mendistribusikan sumber dayannya akan menunjukkan sebuah kinerja bank, sampai tiap-tiap bank hendak mempunyai kinerja yang bagus supaya bisa bertahan diantara industry perbankan yang semakin bertambah selektif. Tujuan dari penelitian ini buat melihat perbedaan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan BRI Syariah. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif serta sumber data sekunder. Teknik purposive sampling digunakan buat mengambil sampel. Objek penelitian ini adalah BRI Konvensional dan BRI Syariah yang sudah menerbitkan laporan keuangan tahunan atau *annual report* pada periode 2016-2020. Metode analisis yang diaplikasikan yakni uji independent sample T test serta Mann Witney U test. Hasil uji CAR tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap BRI Konvensional dengan BRI Syariah. Sedangkan hasil uji NPL, ROA, LDR, BOPO, ROE dan PR adanya perbedaan yang signifikan terhadap BRI Konvensional dengan BRI Syariah. Kesimpulannya adalah rasio-rasio keuangan Bank BRI Konvensional lebih baik dari Bank BRI Syariah. Dari aspek kualitas, rentabilitas, likuiditas serta solvabilitas Bank BRI Konvensional lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah. Akan tetapi dari segi permodalan Bank BRI Syariah lebih baik dibandingkan Bank BRI Konvensional.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, BRI Konvensional dan BRI Syariah

Abstract

Bank performance is an element that needs to be monitored in banking activities. The capacity of one company to run and distribute its resources will show a bank's performance, so that each bank will have good performance in order to survive among the increasingly selective banking industry. The purpose of this study is to see the differences in the financial performance of conventional BRI and BRI Syariah banks. This research is classified as quantitative research and secondary data sources. Purposive sampling technique was used to take samples. The object of this research is Conventional BRI and BRI Syariah which have published annual financial reports or annual reports for the 2016-2020 period. The analytical method applied is the independent sample T test and the Mann Witney U test. The results of the CAR test have no significant difference between Conventional BRI and Sharia BRI. Meanwhile, the results of the NPL, ROA, LDR, BOPO, ROE and PR tests showed significant differences between Conventional BRI and Sharia BRI. The conclusion is that conventional BRI Bank's financial ratios are better than Sharia BRI's Bank. From the aspect of quality, profitability, liquidity and solvency, Conventional BRI Bank is better than Sharia BRI Bank. However, in terms of capital, BRI Syariah Bank is better than Conventional BRI Bank.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, Conventional BRI and Sharia BRI

PENDAHULUAN

Bank yaitu jantung perekonomian, maka dari itu tidak bisa terlepas pada kedudukannya menjadi lembaga yang bisa memajukan progres ekonomi suatu negara. Selaku organisasi perantara, bank telah dianggap menjadi suatu komponen pendorong mobilitas seluruh aktivitas ekonomi disemua aspek dengan penggalangan sumber modal publik untuk membiayai jasa keuangan, kegiatan investasi, dan memberikan fasilitas untuk kelancaran sistem pembayaran. Selaku media implementasi prosedur pemerintah, khususnya prosedur keuangan. Menurut tugasnya kehadiran bank yang sehat bisa memajukan perekonomian suatu negara yang sehat.

Indonesia memiliki dua macam bank yang berbeda berlandaskan system operasinya, yakni bank konvensional yang melakukan operasi normal sedangkan bank syariah melakukan operasi berlandaskan prinsip syariah. Bank konvensional melaksanakan sistem suku bunga dalam praktiknya, karena sangat pelanggan mengambil pinjaman, bunga dibebankan pada jumlah total pinjaman yang dipinjam atau ketika pelanggan menarik simpanan, maka akan mendapatkan imbalan dalam bentuk bunga berdasarkan jumlah yang disimpan oleh bank. Sedangkan bank syariah mengadopsi system bagi hasil pada operasinya melalui tujuan untuk menjauhi elemen keausan melalui fokus pada ketentraman umum.

Prosedur perbankan konvensional dan perbankan syariah diharapkan dapat melakukan kegiatan pemanfaatan harta warga negara yang bertambah lebar bagi mengembangkan kapasitas pengelolaan untuk daerah perekonomian dalam negeri. Sesuai melalui ciri-ciri sistem perbankan syariah yang didasarkan pada hakikat memberikan substitusi sistem perbankan yang sama-sama komersial untuk publik dan bank, serta mengedepankan sudut pandang kesamarataan pada bisnis, investasi beradap, menjunjung tinggi kekompakan dan kekeluargaan pada produksi, serta menjauhi aktivitas akademis pada transaksi keuangan yang bertambah alterasi, bank syariah telah membuat opsi prosedur perbankan yang memastikan serta bisa digunakan bagi semua lapisan masyarakat Indonesia tanpa dibedakan. Berikut perbandingan bank konvensional dan bank syariah dilakukan melalui melihat data pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada periode 2016-2019.

Tabel 1. Pertumbuhan Aset Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Bank Konvensional	Persentase Rata-rata	Persentase Pertumbuhan	Bank Syariah	Persentase Rata-rata	Persentase Pertumbuhan
2016	6.729.799	22%	0%	365.504	20%	0%
2017	7.387.634	24 %	10%	424.181	24%	16%
2018	8.068.346	26%	9%	477.327	27%	13%
2019	8.562.974	28 %	6%	524.564	29%	10%

Sumber : OJK, data diolah peneliti 2022



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Bank Syariah dan Bank Umum

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Pada tahun 2016 aset bank konvensional mencapai Rp. 6.729.799 M, sementara itu bank syariah mencapai Rp. 365.504 M yang berarti aset bank konvensional 18 kali lebih tinggi

dibandingkan bank syariah. Pada tahun 2017 aset bank konvensional mencapai Rp. 7.387.634 M dan bank syariah mencapai Rp. 424.181 M yang berarti bank konvensional 17 kali lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Pada tahun 2018 aset bank konvensional mencapai Rp. 8.068.346 M sedangkan bank syariah mencapai Rp 477.327 yang artinya bank konvensional 16 kali lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Pada akhir tahun 2019 aset bank konvensional mencapai Rp. 8.562.974 M sedangkan bank syariah mencapai Rp. 524.564 M, berarti bank konvensional masih lebih tinggi 16 kali dibandingkan bank syariah.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aset bank konvensional dan bank syariah terus mengalami peningkatan, dan dari keseluruhan total aset bank konvensional lebih superior daripada bank syariah. Akan tetapi data ini juga membuktikan bahwa 4 tahun terakhir pertumbuhan bank syariah lebih tinggi 10% daripada bank konvensional hanya 6%. Pertumbuhan bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional sebab sistem bank syariah menganut agama islam yaitu dengan bagi hasil dan memperkirakan bakal sama-sama bermanfaat untuk nasabah dan bank juga menjahui urusan yang teoretis pada transaksi keuangan. Tidak seperti bank konvensional penyenggaraan dalam bank syariah ditentukan sekedar nasabah yang masuk ketentuan syariah yang dipilih. Sehingga jarang terjadi yang namanya kredit macet pada bank syariah. Penduduk muslim di Indonesia berjumlah sampai 229 juta jiwa atau kurang lebih 87,2% dari total populasi juga berpengaruh pada pertumbuhan aset bank syariah.

Research gap pada penelitian ini menambahkan indikator *Primary Ratio* (PR) untuk mengukur kesehatan lembaga atau perusahaan perbankan. Sehingga penulis untuk melakukan penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Primary Ratio* (PR). *Primary Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank ketika menjaga penyusutan aset akibat kerugian yang tidak mampu terhindari atau diluar estimasi. Pada penelitian ini memilih studi kasus pada bank BRI Konvensional dan bank BRI Syariah walaupun bank BRI Syariah sudah di merger ke bank BSI karena bank BRI merupakan bank terbesar di Indonesia dan bank BRI Syariah sebagai penerima merger alias *survivor entity*.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan CAR
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan NPL
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan ROA
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan LDR
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan BOPO
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan ROE
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada pendekatan PR

Hipotesis Penelitian

H1 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel CAR

- H2 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel NPL
- H3 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel ROA
- H4 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel LDR
- H5 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel BOPO
- H6 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel ROE
- H7 : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah berdasarkan variabel PR

KAJIAN PUSTAKA

Perbankan

Perbankan merupakan semua entitas yang berurusan dengan bank, terbilang instansi, kegiatan usaha, dan proses sebaik metode untuk melakukan tunai, kredit, dan transaksi keuangan lainnya. (Kasmir, 2013) memaparkan “Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank dikenal juga sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan. Di samping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang dan menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya” (Kasmir, 2013). “Salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”(Darmawi, 2012). Sementara itu, berdasarkan “Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan seperti halnya yang sudah diperbaiki melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998”. “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank Konvensional

Pengertian bank bisa dilihat pada UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1, 2, dan 3 terkait perbankan, yakni: Ayat (1): “Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Ayat (2): “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk yang lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Ayat (3): “Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Berdasarkan UU Pasal 1 ayat (2) tersebut dapat ditegaskan bahwa menurut hakikatnya terdapat dua usaha bank, yakni aktivitas *fundraising* yang bisa berupa deposito, sertifikat deposito, giro, tabungan, dan aktivitas lain yang bertabiat menghimpun uang masyarakat. dana dari bank pada suatu persetujuan. Meskipun dana aktivitas bisa berupa pemberian jaminan, kredit, dan penempatan investasi pada surat berharga (Kasmir, 2012).

Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank dengan menyelenggarakan aktivitas usaha berlandaskan hukum Islam yakni kebijakan permufakatan berlandaskan syariat Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau membiayai untuk aktivitas komersial atau aktivitas lain yang menyatakan sinkron dengan syariah. Sebuah bank syariah di negara lain dapat dikenal sebagai *Islamic Banc* berlainan dengan bank biasa pada umumnya. Perbedaan utama adalah pada basis sistem yang dilakukan. Sementara bank konvensional bekerja berdasarkan suku bunga bank syariah bekerja atas dasar bagi hasil dengan pembelian penjualan dan sewa guna usaha. Pada kejadian ini bahwa suku bunga tersebut diyakinkan memuat faktor riba yang diharamkan oleh Islam (Neldawaty, 2018).

Berdasarkan pengetahuan Islam terhadap sistem bunga memiliki faktor ketidak-adilan sebab pemilik dana mengharuskan nasabah untuk membayar lebih dari apa yang dia pinjam terlepas dari apakah peminjam mendapat untung atau menderita kerugian. Sedangkan sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah adalah sistem peminjaman dan pembagian keuntungan maupun resiko lewat klasifikasi persetujuan bersama. Pada kejadian ini semua belah pihak tidak yang dirugikan. Selanjutnya selaku instansi penghubung jika ditinjau melalui segi ekonomi, bisa diartikan juga bank syariah secara optimal menyalurkan investasi bangsa (melalui keharusan zakat dan dipantangkan mengambil riba) yang profitable (namun dipantangkan berjudi). Seimbang dengan nilai-nilai adab perilaku serta prinsip-prinsip Islam (Ascarya & Yumanita, 2005).

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan adalah hasil yang dapat dicapai sama bank pada jangka waktu yang ditentukan melalui kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang efektif (R, 2013). Pertumbuhan kinerja bank ini mengarah atas hasil kerja keuangan. Penetapan suatu situasi finansial semacam berkala berlandaskan tujuan, patokan, serta kinerjanya, sebelumnya sudah dipastikan kinerja keuangan dihitung melalui pemecahan data finansial adanya rasio keuangan terhadap penerapan laporan keuangan.

Rasio Keuangan

Kamir (2012) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah aktivitas mempertimbangkan nominal atas laporan keuangan lalu memisahkan antar nominal (Kasmir, 2012). Pertimbangan bisa dikerjakan antar unsur atas laporan keuangan maupun antar unsur yang termuat di laporan keuangan. Penjabaran dari Munawir analisis rasio ialah sistem perhitungan guna menganalisis ikatan antar bidang atas neraca maupun laporan laba rugi pada individual maupun gabungan atas seluruh laporan itu (Munawir, 2011).

Analisis finansial dilakukan untuk melihat suatu data terkait kedudukan finansial berperan seperti acuan ketika memastikan kesimpulan usaha. Selanjutnya, rasio keuangan terdiri :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah perhitungan menunjukkan total aset bank yang terkandung ancaman (kredit, perizinan, surat berharga, piutang) juga dibiayai aset pribadi bank selain mengambil aset bank lainnya, misal kas warga, angsuran, serta lain sebagainya (Dendawijaya, 2005).

2. Non Performing Loan (NPL)

- Non Performing Loan* (NPL) ialah perbandingan yang diterapkan guna memperkirakan risiko hutang. NPL maupun hutang contoh perhitungan atas penilaian kemampuan manfaat bank.
3. *Return On Assets* (ROA)
Return On Asset (ROA) ialah perbandingan finansial instansi melalui potensi laba memperhitungkan antusiasme perusahaan untuk menghasilkan laba maupun keuntungan akan kategori penghasilan, aset, serta harga saham yang rinci (Kurniasari, 2015).
 4. Biaya operasional Per Pendapatan operasional (BOPO)
Biaya operasional Per Pendapatan operasional (BOPO) itu ialah pertimbangan biaya operasional dengan pendapatan operasional.
 5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah perbandingan menerapkan pengukuran kualitas likuiditas bank. LDR ialah perhitungan likuiditas bank pemenuhan anggaran penduduk menyerupai simpanan, menyetorkan, serta akun saat ini (Kasmir, 2012).
 6. *Return On Equity* (ROE)
Return On Equity (ROE) ialah pengukuran guna memperhitungkan profit bersih sesudah pajak melalui aset pribadi (Kasmir, 2012).
 7. *Primary Ratio* (PR)
Primary Ratio (PR) ialah pengukuran yang diterapkan atas perhitungan keterampilan bank untuk melengkapi tugasnya atas pelanggan (pengguna giro, tabungandan deposit) serta kekayaan yang sangat likuid dipunyai bank (Ratio, 2013).

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Arsip yang tertera pada BEI (Bursa Efek Indonesia) lewat internet, artikel, serta jurnal berhubungan pada penelitian merupakan sumber data yang dipakai penulis. Evidensi yang dikenakan dalam penelitian ini berasal pada laporan keuangan BRI Konvensional dan BRI Syariah pada kurun waktu 2016-2020.

Populasi

Pada penelitian ini memuat populasi meliputi Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia periode 2016-2020. BRI Konvensional dan BRI Syariah yang diterapkan pada penelitian ini.

Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang diaplikasikan pada penelitian ini merupakan *purposive sampling*. Sugiyono (2016) memaparkan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penerapan sampel melalui peninjauan tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun standar tertulis yaitu seperti di bawah ini:

- 1) BRI Syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- 2) BRI Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- 3) Mempublikasikan laporan keuangan periode 2016-2020

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen serta independen, variabel dependen merupakan kinerja keuangan (Y), serta variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Loan* (X2), *Return on Assets* (X3), *Loan to Deposit Ratio* (X4), *Loan to*

Deposit Ratio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (X5), Return On Equity (X6) dan Primary Ratio (X7).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

NO.	Variabel	Skala	Pengukuran
1.	Capital Adequacy ratio	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal Inti} - \text{Modal Pelengkap}}{ATMR} \times 100\%$
2.	Non Performing Loan	Rasio	$NPL = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
3.	Return on Assets	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
4.	Loan to Deposit Ratio	Rasio	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5.	Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Biaya Opreasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
6.	Return On Equity	Rasio	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$
7.	Primary Ratio	Rasio	$PR = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Teknik Analisis Data

Analisis data yang diaplikasikan terhadap penelitian ini terdapat dua bentuk analisis, yakni 1) analisis rasio keuangan yang mencakup perhitungan CAR (capital adequacy ratio), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional), ROE (*Return On Equity*), PR (*Primary Ratio*). 2) pengujian hipotesis penelitian menggunakan *independent sample t tes* dan *Mann Withney U test* untuk menguji perbedaan masing-masing rasio keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil observasi yang dilakukan penulis atas perhitungan terhadap rasio keuangan BRI konvensional maupun BRI syariah, maka diperoleh hasil seperti yang diperlihatkan pada Tabel.

Tabel 3. Perhitungan Rasio Keuangan BRI Konvensional

No.	Rasio Keuangan	2016	2017	2018	2019	2020
1.	CAR	22,91 %	22,96 %	21,21 %	22,52 %	20,61 %
2.	NPL	1,09 %	0,88 %	0,92 %	1,04 %	0,80 %

3.	ROA	3,84 %	3,69 %	3,68 %	3,50 %	1,98 %
4.	ROE	23,08%	20,03 %	20,49 %	19,41 %	14,73 %
5.	BOPO	68,69 %	69,14 %	68,40 %	70,10 %	81,22 %
6.	LDR	87,77 %	87,44 %	88,96 %	88,64 %	83,66 %
7.	PR	14,68 %	14,90 %	14,28 %	14,73 %	13,22 %

Sumber : Idx, data diolah peneliti (2022)

Tabel 4. Perhitungan Rasio Keuangan BRI Syariah

No.	Rasio Keuangan	2016	2017	2018	2019	2020
1.	CAR	20,63 %	20,05 %	29,73 %	25,26 %	19,04 %
2.	NPF	3,19 %	4,75 %	4,97 %	3,38 %	1,77 %
3.	ROA	0,95 %	0,51 %	0,43 %	0,31 %	0,81 %
4.	ROE	7,40 %	4,10 %	2,49 %	1,57 %	5,03 %
5.	BOPO	91,33 %	95,34 %	95,32 %	96,80 %	91,01 %
6.	LDR	81,42 %	71,87 %	75,49 %	80,12 %	80,99 %
7.	PR	9,06 %	8,25 %	13,25 %	11,80 %	9,43 %

Sumber : idx, data diolah peneliti 2022

Pemaparan dari Tabel 3 serta 4, dapat diamati yaitu adanya perbedaan rasio keuangan antara Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah. Keunggulan (lebih baik) dimenangkan oleh Bank BRI Konvensional dibandingkan Bank BRI Syariah masih tertinggal atas kinerja keuangannya. Secara statisti apakah rasio keuangan Bank BRI Konvensional serta Bank BRI Syariah mengalami perbedaan? Berikut pemaparan *Uji Independent Sample t Test* dan *Mann Withney U test* menunjukkan hasil perhitungan seperti Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample t Test

Variabel	t-statistik	Probabilitas	Keterangan
LDR	4.465	.002	Terdapat perbedaan
ROE	5.958	.004	Terdapat Perbedaan

Sumber: Output SPSS 23

Tabel 6. Hasil Uji Mann Withney U test

Varibel	Asymp.sig	Keterangan
CAR	.754	Tidak terdapat Perbedaan
NPL	.009	Terdapat perbedaan
ROA	.009	Terdapat perbedaan
BOPO	.009	Terdapat perbedaan
PR	.016	Terdapat perbedaan

Sumber: Output SPSS 23

Dari tabel 45 dan 6 dapat dilihat bahwa hasil uji beda rata-rata masing-masing rasio keuangan kedua bank memperlihatkan hanya ada satu rasio keuangan yang tidak memiliki perbedaan (menerima hipotesis nol) yaitu rasio CAR yang memiliki nilai Asymp. Sig. (2-

tailed) 0,754 maka H1 ditolak atau dapat diartikan bahwa jika dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BRI Konvensional dan BRI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Sedangkan 6 rasio keuangan lainnya terdapat perbedaan yang signifikan, NPF memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,009 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. ROA menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,009 maka H1 diterima. LDR memiliki nilai T_{hitung} 4,465 dengan probabilitas Sig. (2-tailed) 0,002 maka H1 diterima. BOPO memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,009 maka H1 diterima, ROE diketahui nilai T_{hitung} 6,448 dengan probabilitas Sig. (2-tailed) 0,000 maka H1 diterima. Dan PR memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,016 < 0,05 maka H1 diterima.

Pembahasan

Pembandingan rata-rata analisis rasio *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap BRI Konvensional sejumlah 22,04% yakni lebih rendah dari BRI Syariah yaitu sejumlah 22,04%. Kejadian ini memperlihatkan semasa periode tahun 2016-2020 BRI Syariah lebih bagus daripada BRI Konvensional walaupun tidak terlalu signifikan, buat mempersiapkan dana dari modal individu serta juga memperoleh dana melalui sumber lain yang diaplikasikan jadi persediaan buat mengendalikan, barangkali adanya masalah risiko. Namun apabila berpatokan terhadap ketentuan parameter Bank Indonesia, CAR BRI Konvensional sudah berkeadaan sehat sebab CAR BRI Konvensional >12%. Apabila nilai CAR besar jadi bank itu becus membiayai aktivitas operasional serta membagikan partisipasi yang cukup besar buat probabilitas. Tingginya rasio modal melindungi depositan serta meningkatkan kepercayaan terhadap bank itu sendiri (Dendawijaya, 2005).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap BRI Konvensional menghasilkan jumlah 0,94% dan bisa dilihat lebih rendah dari rasio rata-rata. NPF atas BRI Syariah sebesar 3,61%. Kasus tersebut membuktikan bahwa semasa periode tahun 2016-2020 pembiayaan problematis ataupun kredit bisa cakupi dari aktiva produktif, BRI Konvensional lebih unggul ditandingkan BRI Syariah. Namun apabila mengarahkan atas parameter NPL_NPF yang ditetapkan BI, NPF BRI Syariah sedang berposisi cukup sehat baik sebab ($5\% < NPF \leq 8\%$). NPL membeberkan risiko kredit yang tampak pada BRI Konvensional serta NPF memaparkan risiko pembiayaan yang ada pada tampak pada BRI Syariah. Bertambah tinggi rasio NPL_NPF menyatakan mutu kredit bank semakin buruk (Dendawijaya, 2005).

Pembandingan rata-rata analisis rasio *return on asset* (ROA) atas BRI Konvensional senilai 3,33% yakni lebih besar dari bank BRI Syariah yakni memiliki nilai 0,60%. Kasus tersebut membuktikan bahwa semasa periode tahun 2016-2020 ROA BRI Konvensional bertambah bagus timbang ROA BRI Syariah saat memanifestasikan laba semua aktiva yang pakai serta dipunyai. Mengarah terhadap parameter ROA kepastian BI, yaitu ROA BRI Syariah kurang sehat ($0\% < ROA \leq 0,05\%$). Bertambah besar ROA, lalu kian bagus kekuatan perbankan buat memperoleh laba sebagaimana kebalikannya kurangnya nilai ROA sehingga kian tidak efektif saat perbankan mempergunakan asetnya untuk memperoleh income (Ratio, 2013).

Pembandingan rata-rata analisis rasio *loan deposit to ratio* (LDR) terhadap BRI Konvensional senilai 88,29% lebih rendah atas *financing deposit to ratio* (FDR) BRI Syariah senilai 77,98%. Kasus tersebut membuktikan bahwa semasa periode tahun 2016-2020 LDR BRI Konvensional lebih sehat dari FDR BRI Syariah atas membagikan besaran kredit/pembiayaan atas dana pihak ketiga. Namun apabila mengarah atas parameter LDR_FDR ditetapkan Bank Indonesia, LDR_FDR BRI Syariah sedang berkondisi layak

dikatakan sebab baik ($85\% < s.d \leq 100\%$). Jika nilai LDR_FDR melampau batas sehingga likuiditas perbankan tidak layak buat mengunci kewajibannya pada pelanggan dan kebalikannya (Kasmir, 2012).

Penjelasan atas rasio rata-rata beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) BRI Konvensional senilai 71,51% yakni cukup rendah dari BRI Syariah yakni senilai 98,96%. Kasus ini memperlihatkan semasa periode tahun 2016-2020 BOPO BRI Konvensional terbaik daripada BOPO BRI Syariah dalam mengatur beban operasional melalui memakai pendapatan operasional. Apabila mengarah atas parameter BOPO ketetapan BI, BOPO BRI Syariah masih berada pada keadaan sehat sebab ($95\% < BOPO \leq 96\%$). Mengecilnya nilai BOPO berarti makin berdaya guna bak atas berkerja (Dendawijaya, 2005).

Penjabaran analisis rasio *return on equity* (ROE) BRI Konvensional senilai 19,55% yakni bertambah tinggi dari BRI Syariah yaitu menunjukkan 4,12%. Kasus ini memperlihatkan semasa periode tahun 2016-2020 ROE BRI Konvensional lebih sehat ditandingkan melalui ROE BRI Syariah atas memperoleh laba bersih sesudah pajak dari mefungsikan modal dipunyai. Mengarah atas parameter ROE ketetapan BI, ROE BRI Syariah dikatakan tidak sehat sebab ($ROE \leq 8\%$). Bertambah tingginya ROE, sebagaimana kinerja bank akan semakin baik itu untuk menciptakan laba dan juga sebaliknya semakin rendahnya ROE akan mengakibatkan hal yang tidak baik buat bank itu sendiri (Kasmir, 2012).

Pemaparan hasil rasio Primary Ratio (PR) BRI Konvensional senilai 14,36% yakni lebih unggul dari BRI Syariah yakni 10,36%. Kasus ini memperlihatkan semasa periode tahun 2016-2020 PR BRI Konvensional cukup bagus ditandingkan PR BRI Syariah. Mengarah atas parameter PR ketetapan BI, disimpulkan PR BRI Syariah bertempat tidak sehat ($ROE \leq 14,5\%$). Bertambah tingginya nilai PR makin bagum kekutan modal bank atas melindungi pengurangan asset alhasil kerugian yang tidak bisa ditepi serta juga sebaliknya (Facr, 2010)

Hasil analisis uji beda rata-rata berdasarkan hasil uji *Mann-withney U test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio CAR nilai Asymp. Sig 0,754 > 0,05, maka H1 ditolak sehingga ROA Bank BRI Konvensional terhadap BRI Syariah tidak adanya perbedaan yang signifikan. Untuk rasio NPL/NPF nilai Asymp. Sig 0,009 < 0,05 maka H2 diterima, sehingga NPL/NPF Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah adanya perbedaan yang signifikan. Rasio ROA nilai Asymp. Sig 0,009 < 0,05 maka H3 diterima, sehingga ROA Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah adanya perbedaan yang signifikan. Rasio BOPO nilai Asymp. Sig 0,009 < 0,05 mak H5 diterima, sehingga BOPO Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah adanya perbedaan yang signifikan. Untuk rasio PR nilai Asymp. Sig 0,016 < 0,05 maka H7 diterima, sehingga PR Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan uji beda rata-rata menggunakan uji *Independent sample t test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio LDR/FDR, nilai signifikansi 0,002 < 0,05 maka H4 diterima, sehingga LDR/FDR Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dan terakhir untuk rasio ROE, nilai dari Signifikasi 0,000 < 0,05 maka H6 diterima, sehingga ROE Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN

Maksud dari penelitian ini buat menganalisis kinerja keuangan BRI Konvensional serta BRI Syariah melalui analisis deskriptif serta teknik/metode perbandingan rata-rata. Mengikuti

hasil analisis serta adapun pemaparan kinerja keuangan BRI konvensional serta BRI Syariah dalam periode 2016-2020, sehingga bisa menyimpulkan yakni:

1. Berlandaskan hasil uji *Mann-withney U test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio CAR nilai Asymp. Sig 0,754 > 0,05, maka H1 ditolak sehingga ROA Bank BRI Konvensional terhadap BRI Syariah tidak mempunyai perbedaan yang signifikan.
2. Berdasarkan hasil uji *Mann-withney U test* melalui aplikasi SPSS 23.0 untuk rasio NPL/NPF nilai Asymp. Sig 0,009 < 0,05 maka H2 diterima, sehingga NPL/NPF Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Berdasarkan hasil uji *Mann-withney U test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio ROA nilai Asymp. Sig 0,009 < 0,05 maka H3 diterima, sehingga ROA Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.
4. Berdasarkan hasil uji *Independent sample t test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio LDR/FDR, nilai signifikansi 0,002 < 0,05 maka H4 diterima, sehingga LDR/FDR Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan
5. Berdasarkan hasil uji *Mann-withney U test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio BOPO nilai Asymp. Sig 0,009 < 0,05 mak H5 diterima, sehingga BOPO Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.
6. Berdasarkan hasil Uji *Independent sampel t test* dengan menggunakan SPSS 23.0 untuk rasio ROE, nilai dari Signifikasi 0,000 < 0,05 maka H6 diterima, sehingga ROE Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.
7. Berdasarkan hasil uji *Mann-withney U test* untuk rasio PR nilai Asymp. Sig 0,016 < 0,05 maka H7 diterima, sehingga PR Bank BRI Konvensional dengan BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, L. (2019). Pengaruh Ldr, Ipr, Apb, Npl, Irr, Bopo, Pr, Dan Facr Terhadap Roa Pada Bank Swasta Nasional Go Public.
- Darmawi. (2012). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Dendawijaya. (2005). *Manajemen Perbankan Kedua*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan (Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga keuangan lainnya*. RAJAWALI PERSADA.
- Kurniasari, W. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Bank Umum Konvensional. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 81-103.
- Lilianti, E., & Anggraini, N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4).
- Munawir. (2011). *Analisi Laporan Keuangan (Kesebelas)*. Liberti.
- Murhadi, W. R. (2013). Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham.
- Neldawaty, R. (2018). Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Journal Development*, 6(1), 61-69.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Penerbit Alfabeta.

Yumanita, D. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.